**HARTA DALAM AL-QUR’AN BERDASARKAN AYAT-AYAT**

**MAKKIYAH DAN MADANIYAH**

**Redo Saputra**

[redo.saputra.yota@gmail.com](mailto:redo.saputra.yota@gmail.com)

**Prof. Dr. Muhajirin, MA**

<muhajirinhebat@gmail.com>

**Eko Zulfikar, M.Ag**

[Ekozulfikar2020@gmail.com](mailto:Kamaruddinamin0@gmail.com)

**ABSTRAC**

*This research takes the theme "****Treasure Qur'an Based on Verses Makkiyah and Madaniyah****".This research is motivated by the different responses of Makkiyah and Madaniyah verses that talk about treasure which at first glance are almost the same but the content is clearly different. Purpose of this study is to reveal the meaning of the text and context of the verses of Makkiyah and Madaniyah about the existence of property. This research includes descriptive qualitative research analysis by using thematic interpretation method that utilizes library data (library research). About treasure in text is that the Makkiyah verses contain criticism of the behavior of negligent Jahiliyah Arabs (Qs. Al-Mu'minun: 55-59), boasting (Qs. At-Takatsur: 1) and considering that treasure is eternal (Qs.Al-Humazah: 3). While the Madaniyah verses as social ethics (ihsan behavior) towards the poor, one of which is by spending some of their wealth (Qs. Al-Baqarah: 262). Helping each other in doing good and piety (Qs. Al-Maidah: 2) and jihad with their wealth (Qs. At-Taubah: 41). From the context of Makkiyah, it is obtained as an example of the social ethical behavior of the Arab Jahiliyah community who were arbitrary with their property and oppressed the poor people who did not have property, while from the context of Madaniyah is to teach how to obtain property and how to manage property and the function of property that is in accordance with the law.*

***Keywords: Text, Context, Treasure, Makkiyah, Madaniyah***

**ABSTRAK**

*Penelitian ini mengambil tema* ***“Harta Dalam Al-Qur’an Berdasarkan ayat Makkiyah Madaniyah****”. Judul ini yang berbicara mengenai harta yang sekilas hampir samatapi secara isinya jelas berbeda. Misinya untuk mengungkap makna teks dan konteks ayat Makkiyah Madaniyah eksistensi dari harta. Dalam jurnal ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif analisis memakai metodak tematik yang memanfaatkan data pustaka (library research. Hasinya ini bahwa perbedaa Makkiyah dan Madaniyah tentang harta secara teks ialah pada ayat-ayat Makkiyah berisikan kritik terhadap prilaku Arab Jahiliyah yang lalai (Qs. Al-Mu’minun:55-59), Bermegah-megahan (Qs. At-Takatsur:1) dan menganggap bahwa harta itu kekal (Qs.Al-Humazah:3). Sedangkan ayat-ayat Madaniyah sebagai etika sosial (perilaku ihsan) terhadap masyarakat miskin salah satunya dengan cara menginfakkan sebagian hartanya (Qs. Al-Baqarah:262). kebaikan (Qs. Al-Maidah:2) serta berjihad dengan hartanya (Qs. At-Taubah:41). Dari konteks Makkiyah didapatkan etika sosial masyarakat Arab Jahiliyah yang semena-mena dengan hartanya dan menindas masyarakat miskin yang tidak memiliki harta, sedangkan dari konteks Madaniyah adalah mengajarkan bagaimana cara memperoleh harta dan cara pengelolahan harta serta fungsi harta yang sesuai syariat.*

***Kata Kunci:*** *Teks, Konteks, Harta, Makkiyah, Madaniyah*

**Pendahuluan**

Secara spesifik, pemisahan ayat-ayat menjadi Makkiyah dan Madaniyah, yang sekilas terlihat sama namun substansinya sangat berbeda, menunjukkan bahwa arah dan isi Al-Qur'an dalam kaitannya dengan kekayaan tidaklah sama. Ayat-ayat Makkiyah seringkali mengkritisi perilaku sosial masyarakat Arab Jahiliyah yang ceroboh, hal ini sejalan dengan ciri-ciri ayat tersebut yang lebih mengarah pada penguatan agama dan nilai-nilai keimanan. (Qs. Al-Mu’minun : 55-56), Bermegah-megahan (Qs. At-Takatsur : 1)[[1]](#footnote-1) dan menganggap harta itu kekal (Qs. Al-Humazah : 3).

Sedangkan yang terdapat pada ayat-ayat Madaniyah yang condong kearah sosialisasi dan mengedepankan altruisme (ihsan) dengan membagikan sebagian kekayaannya kepada orang lain. (Qs.Al-Baqarah :262)[[2]](#footnote-2) dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa (Qs Al-Maidah :2)[[3]](#footnote-3) terutama kepada saudara kerabat untuk membantu serta ber mu’amalah kepada sesama manusia khusunya sesama umat islam.[[4]](#footnote-4)

Pada hakikatnya bentuk penafsiran seperti ini mengharuskan penafsir menganalisis beberapa ayat Quran pengetahuan yang akurat. Pembicara kemudian memakai pengetahuan ini untuk menguraikan permasalahan utama, sehingga penafsir dapat dengan mudah memahami intinya. dan mempunyai penguasaan yang penuh daru permasalahan yang akan dibahas, jadi memungkinkan untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik. Khususnya pada masa kini, tafsir tematik merupakan salah satu jenis penafsiran yang sangat penting karena sangat sesuai dengan kebutuhan manusia. Mengingat hal di atas, peneliti menetapkan bahwa interpretasi tema ialah metode penelitian terbaik yang digunakan dalam skripsi ini.[[5]](#footnote-5)

Tafsir tematik dalam kajian pembahasan sebuah tafsir tentang harta juga menarik untuk dibahas apalagi direlevansikan dengan teori-teori kekinian. Terutama teori kajian yang tidak hanya membahas dari sisi teks ayat, tapi juga membahas kajian dari teks dan konteks ayat, maka ditarik pada sebuah kajian yang lebih luas dengan mempertimbangkan antara teks dan konteks, yang disebut sebagai kontekstualisasi. Sebuah kajian yang diharapkan dapat menghasilkan suatu pandangan yang lebih modern sebab jarak turunnya al-Qur’an beserta situasi sosial yang dihadapi Rasullulah Saw dengan situasi sosial saat sekarang yang sangat jauh hampir 15 abad, tentu membutuhkan sebuah jalan pintasan yaitu sebuah metode yang bisa mengkonversi pesan al-Qur’an yang begitu luas.[[6]](#footnote-6)

Penjelasan mengenai harta di dalam Qur’an secara tematik menarik diteliti apalagi menggunakan pendekatan sejarah pada ayat, sejauh apa al-Qur’an merespon persoalan-persoalan harta yang dilihat dari makna Makkiyah dan madaniyah dengan melakukan pendekatan secara teks dan konteks mirip suatu kajian yang ditawarkan Fazlur Rahman dengan teori double movement, yaitu metode yang berupaya menafsirkan Qur'an berdasarkan lingkungan historis serta sosial unsur-unsur tekstualnya. Dengan metode ini, kita dapat membangun hubungan antara teks, latar, dan kontekstualisasinya, yang membuktikan bahwa lirik-lirik tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan membahas perjuangan sejati manusia. keadaan yang dihadapi Nabi SAW sepanjang perjalanan pelayanannya.[[7]](#footnote-7)

Pelnellitian ini belrjelnis pelnellitian *Library Relselarch*, yaitu pelnellitian yang folkus pelnellitiannya melnggunakan data dan infolrmasi delngan meldia yang telrdapat di ruang pelrpustakaan, biasa belrupa buku, majalah, naskah,kisah seljarah, belrita, dolkumeln telrtulis lainnya, yang belrsifat Kualitatif delngan melnelrapkan pelndelkatan telks, kolntelks, selrta kolntelkstualisasi.

**Pembahasan**

**Ayat-ayat harta berdasarkan pembagian Makkiyah dan Madaniyah**

Harta dalam Qur’an dikatakan dengan istilah *al-maal* (dalam bentuk mufrad) dan *al-amwal* (dalam bentuk jamak). Sebagai contoh di dalam surah al-Fajr : 20 hanya menyebutkan kata “harta” dan menggunakan kata “*maal”* yang berarti harta yang dimaksud bersifat tunggal. Sedangkan pada Qs. at-Thagabhun : 15 menggunakan kata “*amwal*” yang memiliki arti “harta dan anak-anakmu” sehingga menjadi jamak. Istilah al-maal muncul 86 kali dalam Al-Qur'an (mufrad 25 kali, dan jamak 61 kali), menunjukkan bahwa topik kekayaan banyak dibahas dalam kitab tersebut. Kata-kata seperti rizq, qintar, mata', dan kanz tidak termasuk dalam hitungan ini, meskipun sinonimnya maal. Ada beberapa penafsiran terhadap ungkapan al-maal. Istilah ini awalnya dipahami sebagai an-ni'am atau al-mawaasyi di kalangan orang Arab suku Badiyah dan Jahiliyah, yang menurut Al-fayyumi masing-masing berarti kambing atau unta.[[8]](#footnote-8)

Pada umumnya surah atau ayat Makkiyah memiliki kekhasan dalam hal *uslub* (redaksi), salah satunya surah-surah dan ayat-ayat Makkiyah bercirikan pendek, ringkas.[[9]](#footnote-9) Hal ini dapat diperhatikan misalnya dalam ayat-ayat Makkiyah tentang harta tersebut. Di mana surah dan ayat-ayatnya pendek-pendek, seperti Qs al-Lahab: 2, Qs al-Humazah: 3, Qs al-Haqqah: 28, Qs al-Fajr: 20. Hal itu dikarenakan tema dakwah di Makkah serta kondisi objektif audiens di sana menuntut hal demikian, yakni kata-kata yang ringkas dan singkat. Terlihat dalam segi struktur ayat dari ayat Makkiyah tentang harta tersebut, di mana terlihat bahwa ayat-ayatnya relatif pendek, dengan gaya bahasa tegas dan keras semisalnya dalam Qs. al-Lahab ayat 2 :

مَآ اَغْنٰى عَنْهُ مَالُه وَمَا كَسَبَۗ

*“Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan”*

Terdapat dalam surah al-Lahab yaitu kata **مَآ** (Ma), unik untuk surat-surat yang terdapat di Makkiyah karena peringatan, ancaman, dan kecaman berat yang disampaikannya, yang kesemuanya berkaitan dengan lingkungan Makkah. Ialah konteks perkembangan keangkuhan orang musyrik, Sehingga apabila temukan ayat atau surah yang relatif pendek, dengan gaya bahasa yang tegas dan keras, hal itu sebagai respon atau pembelaan serangan terhadap Rasulullah Saw. Atau yang memberi kesan ancaman terhadap para pengingkar.[[10]](#footnote-10) Sedangkan ayat Madaniyah yang membicarakan tentang harta memiliki struktur gaya bahasa yang lebih halus, dengan penyampaiannya yang meudah serta tertuang dalam kalimat-kalimat yang relatif panjang, hal ini dikarenakan agar dapat mengetahui bahwa surah dan ayat yang turun pada periode Madinah terikat dengan gagasan yang menghendaki penjelasan mendetail dan uraian yang lebih terperinci. Selain itu pembicaraan dalam ayat atau surah Madaniyah cenderung tertuju kepada orang-orang yang telah beriman sehingga ayat atau surah Madaniyah bertujuan untuk memantapkan pondasi keimanan mereka.[[11]](#footnote-11)

Hal ini dapa dilihat dalam Qs. an-Nisa: 29 dan Qs. al-Anfal: 72, dan ayat lainnya yang terkait dengan harta. Dalam ayat-ayat tersebut terlihat menggunakan gaya bahasa lebih tenang dan terperinci tentang bagimana cara yang tepat dalam menyikapi eksitensi harta tersebut, semisalnya dalam Qs. al-Baqarah ayat 261 :

مَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ اَنْۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِيْ كُلِّ سُنْۢبُلَةٍ مِّائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللّٰهُ يُضٰعِفُ لِمَنْ يَّشَاۤءُ ۗوَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

*Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.*

Terdapat dalam ayat al-Baqarah di atas yang di mana kata yang dipakai bersifat lembut dan berisikan informasi-informasi yang menguntungkan, karena beberapa makna itu memang sesuai dengan konteks Madaniyah. Yakni konteks seruan-seruan hukum dan tata kehidupan sosial.[[12]](#footnote-12)

**B. Harta Dalam Analisis Teks**

a. Berdasarkan Ayat-ayat Makkiyah

Ayat-ayat Makkiyah berisikan kritik terhadap perilaku dan perbuatan masyarak Arab jahiliyah terhadap harta yang mana pada masa itu harta dianggap sebagai tolak ukur dari tingginya nilai status sosial. Berikut tema tentang harta berdasarkan ayat-ayat Makkiyah :

(1) Mencintai Harta Secara Berlebihan

Disebutkan dalam Qs. al-Fajr :20, Salah satu wahyu yang berkaitan dengan uang yang turun sebelum Nabi SAW ke madinah Datang sebelum Qs. ad-Dhuha dan setelah Qs. al-Fil, Qs. al-Fajr merupakan wahyu kesepuluh yang diterima Nabi Muhammad SAW.[[13]](#footnote-13)

وَّتُحِبُّوْنَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّاۗ

*Dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan.”* (Qs. al-Fajr [89] :20).

Dalam Qs. al-Fajr : 20 Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Mekkah pada masa itu memiliki obsesi yang tidak sehat terhadap kekayaan—mereka percaya bahwa kekayaan akan bertahan selamanya dan menggunakannya sebagai kekuatan pendorong sepanjang hidup mereka, terlepas dari apakah hal tersebut diperbolehkan atau tidak.[[14]](#footnote-14) Kata (جَمًّا) kalimat ini merupakan penegasan, bahwa orang-orang kafir Makkah sebagian besar menggunakan hidupnya hanya untuk mengejar harta dan menaikkan status sosialnya. Mereka menjadi kikir dan tidak mau peduli kepada sesama karena merasa sayang untuk menafkahkannya di jalan kebaikan, padahal perilaku inilah yang akan menjerumuskan mereka ke dalam neraka.[[15]](#footnote-15)

(2) Memakan Harta Anak Yatim

وَلَا تَقْرَبُوْا مَالَ الْيَتِيْمِ اِلَّا بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ حَتّٰى يَبْلُغَ اَشُدَّه وَاَوْفُوْا بِالْعَهْدِۖ اِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔوْلًا

*Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai dia dewasa, dan penuhilah janji, karena janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.* (Qs. al-Isra [17] : 34)

Menurut Al-Maraghi sebagaimana yang dikutip di dalam kitab tafsirnya *Tafsir Al-Maraghi*, disebutkan dalam Qs. al-Isra : 34, memakan harta anak yatim ini menunjukkan bahwa memang adanya orang-orang Arab jahiliyah melakukan pemiskinan terhadap anak yatim, dalam hal ini anak yatim diperlakukan secara dzolim dalam hal harta mereka sendiri. Sehingga mereka termasuk kedalam golongan *mustdh’afin* (kaum dilemahkan).[[16]](#footnote-16)

b. Berdasarkan ayat-ayat Madaniyah

Setelah ayat-ayat pada periode Makkah melarang dan mengecam orang-orang Arab jahiliyah yang salah dalam mengelolah harta, adapun dalam ayat-ayat Madaniyah, yang mana lebih menegaskan tentang makna seharusnya dari harta serta cara pengelolahan harta tersebut yang dijelaskan dalam beberapa tema dibawah ini :

1. Berjihad dengan harta

Dalam hal ini disebutkan dalam Qs. at-Taubah : 88, ayat ini Allah menyebutkan siapa berjihad memakai harta maka mereka menjadi orang yang beruntung.[[17]](#footnote-17)

لٰكِنِ الرَّسُوْلُ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗ جَاهَدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْۗ وَاُولٰۤىِٕكَ لَهُمُ الْخَيْرٰتُ ۖوَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Orang munafik dalam ayat ini telah meninggalkan peperangan, namun Rasulullah dan para sahabatnya melakukan jihad tubuh, jiwa, dan benda—yang terlihat dari asbab nuzul. Menurut Quraish Shihab yang dikutip dari buku tafsirnya kata جَٰهَدُوا۟ (jāhaduu) yang memiliki arti “mereka berjihad” adalah orang-orang yang bersama Rasulullah Saw serta beriman kepada Allah, yang telah berjuang bersama atas keridaan Allah dan menegakkan agamanya.[[18]](#footnote-18) Kemuliaan, kemenangan, dan perbuatan baik—kebaikan dunia—hanya akan datang kepada mereka. Selain itu, tidak ada orang lain yang seberuntung mereka.[[19]](#footnote-19)

1. Memberikan Perhatian dan Santunan berupa harta

Disebutkan dalam Qs. al-Baqarah [2]: 177, dalam ayat ini menjelaskan bahwa adanya keharusan untuk memberikan perhatian serta santunan kepada anak-anak yatim, orang miskin, musafir dan peminta-minta.

لَيْسَ الْبِرَّاَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَالْمَلٰۤىِٕكَةِ وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيّنَ ۚ وَاٰتَى الْمَالَ عَلٰى حُبِّه ذَوِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِۙ وَالسَّاۤىِٕلِيْنَ وَفىِ الرِّقَابِۚ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَ ۚ وَالْمُوْفُوْنَ بِعَهْدِهِمْ اِذَا عَاهَدُوْا ۚ وَالصّٰبِرِيْنَ فِى الْبَأْسَاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَحِيْنَ الْبَأْسِۗ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا ۗوَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ

*Kebaikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.* (Qs. al-Baqarah [2]: 177)

Namun jika dilihat sudut pandang asbab nuzul, terungkap bahwa uang sama sekali tidak ada. Mengapa? Karena teks ini terungkap sehubungan dengan praktik Yahudi yang menghadap ke barat sedangkan umat Kristen menghadap ke timur saat beribadah. Mereka semua berkomitmen terhadap perjuangan kelompoknya dan yakin bahwa mereka melakukan hal yang benar. Menanggapi anggapan mereka, ayat ini diturunkan. Meskipun demikian, kitab suci ini memerintahkan mereka untuk menyumbangkan kekayaannya. Dalam konteks ini, istilah khair yang berarti “baik” digunakan untuk menunjukkan kekayaan, yang menunjukkan bahwa harta benda yang dipelihara harus berkualitas tinggi dan digunakan untuk tujuan yang bermanfaat.[[20]](#footnote-20)

**C. Analisis Konteks**

Tujuan kajian kontekstual ini adalah untuk menguraikan keadaan di mana ayat Makkiyah dan Madaniyah yang membahas tentang hadirnya kekayaan diturunkan kepada Nabi SAW ketika beliau berada di Mekkah dan Madinah.

1. Kenabian di mekkah
2. Kritik Sosial

Ada dua periode berbeda dalam kehidupan Nabi Muhammad setelah pengangkatannya sebagai rasul dan nabi: waktu yang dihabiskan di Makkah dan waktu yang dihabiskan di Madinah. Di antara era Jahiliyah dan awal Islam, terdapat suatu masa yang dikenal dengan fase Mekah. Pernikahan, hukuman pidana, sistem pewarisan, kebiasaan keluarga, dan praktik kepercayaan dan ibadah yang diturunkan dari generasi semuanya yaitu praktik budaya dan tradisi periode Makkah.

Kesenjangan sosial ekonomi, kemerosotan akhlak, lemahnya kekuatan keyakinan semuanya menyebabkan ketidakstabilan masyarakat Mekah sebelum Islam datang. Biasanya, suku yang kuat memainkan suku yang lemah. Kota-kota seperti Mekah menjadi tempat terjadinya eksploitasi terhadap kelompok rentan, termasuk anak-anak, janda, budak, dan orang tua, oleh kaum bangsawan dan pedagang. Selain itu, orang-orang beragama salah memahami kitab suci dan menggunakannya untuk membenarkan suap dan penindasan terhadap orang miskin yang dilakukan oleh orang kaya. Itu adalah periode yang tragis bagi peradaban.

Sehingga pada periode Makkah sedikit banyaknya Banyak Muslim berasal dari komunitas marginal, termasuk mereka yang diperbudak, janda, yatim piatu, atau kurang beruntung karena kurangnya kekayaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu al-Atsr, umat Islam awal yang tidak memiliki keluarga atau wewenang untuk melindungi mereka dari penindasan termasuk dalam kategori mustadh'afin (orang-orang tertindas), dan nama mereka ditemukan dalam beberapa kitab sirah Nabi SAW. . orang yang tidak beriman kepada Makkah.[[21]](#footnote-21) Inilah latar belakang puisi-puisi Makkiyah yang berkaitan dengan kekayaan, mengancam atau mengkritik masyarakat Arab yang naif. Mengutip apa yang dikatakan dalam Surat al-Fajr [89]:20 Ayat ini mengungkapkan betapa penduduk Makkah sangat menghargai uang mereka, yang mereka yakini akan mengangkat derajat sosial mereka. Oleh karena itu, tidak ada bedanya apakah mereka memperoleh uang dengan cara halal atau haram, bahkan dengan mengkonsumsi harta warisan secara keras.[[22]](#footnote-22)

Jelas sekali bahwa tindakan orang-orang Arab yang naif pada masa itu adalah alasan diturunkannya ayat ini; Allah ingin berbicara tentang orang-orang yang tidak menyantuni anak yatim, tidak memberikan hak waris, dan menyia-nyiakan hartanya meski sudah dewasa. Mereka juga tidak menginstruksikan orang yang mereka cintai untuk memberi makan para tunawisma dan kelaparan yang mengunjungi mereka. Selain itu, nafsu mereka yang tak terpuaskan akan kekayaan membuat mereka melahap harta milik wanita, anak-anak, dan anak yatim piatu, tanpa menyisakan apa pun.[[23]](#footnote-23)

Meskipun serupa, ayat ini di Qs. al-Isra [17] : 34 Hal ini sangat penting dalam situasi ini karena menekankan bahwa Allah menyapa orang kaya dan memperhatikan rezeki mereka. Lebih dari kasih sayang orang tua terhadap anaknya sendiri, Allah SWT mencintai hamba-Nya, sebagaimana terlihat dalam surah ini. Sebagaimana Allah menetapkan bahwa ortu adalah ahli waris atas keturunannya, demikian pula Allah melarang orang tua membunuh anaknya sendiri. Orang-orang yang sebelumnya tidak berpendidikan tidak mengizinkan anak perempuannya mewarisi harta benda.[[24]](#footnote-24)

Sebagaimana tercantum dalam surat al-Isra: 34, memang benar bahwa orang-orang Arab yang tidak berpendidikan menyebabkan kemiskinan anak-anak yatim karena mereka menghabiskan uangnya untuk memenuhi nafsu duniawi, yang di mana mereka mereka memperlakukan kedzoliman dalam hal harta mereka sendiri dan ini cuku merugikan diri mereka sendiri.[[25]](#footnote-25) Pada konteks turunnya surah Qs. Saba’ [34] : 34**,** yang dikutip dari kitab tafsir Al-Munir menyebutkan bahwa ayat ini turun untuk menunjukkan watak orang jahilyah yang menunjukkan kesombongan kepada kelompok Nabi Saw pada saat itu.

Mereka yang menolak menerima jelas mengetahui bahwa argumen mereka tidak didasarkan pada kenyataan; mereka hanya bertindak berdasarkan keinginan mereka sendiri. Bahkan kini mereka memandang harta dan harta bendanya sebagai anugerah dari Allah SWT, selaras dituliskan pada konteks Qs. al-Mu'minun [23] :55, menggambarkan orang-orang kaya dan pemilik kaya di masa lalu ketika mereka bodoh dan menganggap bahwa menerima anak dan harta benda adalah tanda keridhaan-Nya terhadap mereka. Justru sebaliknya; itu hanya upaya istidraj terselubung, amalan menyelinap tanpa sadar ke dalam neraka.[[26]](#footnote-26)

Artinya adalah Pemberian kekayaan dan anak kepada orang kafir tidak lain hanyalah godaan untuk berbuat dosa dan dorongan untuk berbuat lebih banyak lagi. Dalam benak mereka, melakukan perbuatan baik bagi mereka adalah perlombaan menuju garis finis, sebuah metode untuk menunjukkan betapa Anda menghargai mereka dan segera mendapatkan imbalannya.[[27]](#footnote-27) Pada konteks Qs. ar-Rum [30]:39, Alasan diturunkannya kitab suci ini adalah karena banyak kemungkaran dilakukan orang yang kurang informasi pada masa itu. Yang sah dilarang dan sebaliknya. Praktik membebankan bunga atas pembelian dan penjualan merupakan salah satu contoh praktik riba yang tabu secara budaya. Ibnu Abbas membedakan dua bentuk praktik ini, yang pertama secara eksplisit dikutuk. Selain itu, menawarkan hadiah dengan harapan menerima manfaat yang lebih tinggi atau lebih banyak dapat diterima; ini dikenal sebagai riba. Artinya manfaat yang lebih baik dan berlimpah dari Allah.

Tetapi pada ayat ini masyarakat Arab jahiliyah melakukan riba yang tidak boleh yaitu dengan melakukan riba jual beli dengan menaikkan harga dagang dengan cara tertentu yang jika di lihat pada masa sekarang banyak terjadi juga riba jual beli seperti contoh apabila membeli motor baru secara langsung dikenakan harga 25 juta, tetapi apabila membeli dengan kredit akan dikenakan harga 35 juta, ini merupakan riba dalam jual beli seperti konteks pada ayat ini yang dilakukan oleh masyarakat Arab jahiliyah terdahulu.[[28]](#footnote-28)

Nubuatan kenabian diwahyukan di Mekah tidak hanya mengecam masyarakat Jahiliyah, namun juga mendorongnya untuk menolong orang-orang miskin dan membantu mereka. Allah menegaskan bahwa Nabi SAW adalah seorang yatim piatu dan termasuk orang yang tertindas pada masa mudanya, namun Allah menafkahinya. Rasulullah Saw adalah tokoh terkemuka baik dalam agama maupun negara. Dalam perannya sebagai pemimpin, Nabi SAW diserahi tugas untuk memperbaiki keadaan perekonomian, khususnya bagi masyarakat miskin pada masa Makkah. Sebagai seorang pemimpin Nabi Saw mencontohkan akhlak baik sebelum beliau menyampaikan larangan agar umatnya tidak melakuka kekejian. Rasulullah Saw adalah pemimpin yang sempurna, hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah Swt yaitu Qs. al-Azhab [33]: 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ

*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah*

Maka peran Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah bagian integral dari pemimpin ideal ini. Mengingat ayat-ayat Makkiyah yang berhubungan dengan uang, maka penting untuk memahami bagaimana seharusnya Rasulullah menyikapi realitas kekayaan, bukan dengan melakukan perilaku-perilaku yang dapat mendatangkan kecaman, melainkan membiarkannya membimbing. dia. Ia mendorong orang-orang kaya untuk membantu mereka yang membutuhkan dan membagikan kekayaan mereka secara adil, yang menunjukkan kurangnya kekuatan dalam pendekatannya.[[29]](#footnote-29)

1. Konteks Sejarah Kenabian di Madinah
2. Mengajarkan Fungsi Harta Yang Sesungguhnya

Ekspansi dakwah Islam yang pesat terjadi pada masa Madinah, ketika nabi mendirikan kerajaan Islam dan dakwah terfokus pada norma dan tata cara sosial. Sejumlah elemen, termasuk ekonomi, membantu mempertahankan penyebaran ajaran nabi di luar negara-negara Arab. Oleh karena itu, Nabi berpesan kepada warga Madinah untuk berhemat dan tidak munafik dengan uangnya.[[30]](#footnote-30)

Sesuai dengan apa yang dikatakan dalam konteks Qs. at-Taubah [9]: 88, orang munafik yang mungkin bisa berperang bersama Nabi dalam jihad dengan harta dan jiwa mereka memilih untuk tidak melakukannya. Bagi mereka yang tidak mampu untuk berjihad, tetap berada di rumah adalah lebih baik, meskipun itu memalukan. Sesungguhnya perbuatan mereka mengunci hati mereka sehingga tidak mampu membedakan benar salah[[31]](#footnote-31)

Pada Qs. at-Taubah : 88 juga mencerminkan keadaan umat Kristiani baik saat ini maupun di masa kekekalan. Ketika mereka meninggalkan kesenangan dan semangat dunia untuk mendekatkan diri kepada Allah di akhirat, dan ketika mereka menuai kebaikan di akhirat. Kemudian Allah SWT membandingkan keadaan mereka dengan keadaan orang-orang munafik dan mukmin, agar orang-orang mukmin mendapat surga di akhirat dan orang-orang munafik menderita karena perbuatannya. Dalam konteks Qs. al-Baqarah [2]: 177, dimana Ath-Thabari dan Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, Nabi SAW mengajarkan bahwa keutamaan memalingkan wajah ke arah timur dan barat. Ayat ini diturunkan setelah seorang pria bertanya kepada Nabi SAW tentang keutamaan. Setelah itu, dia memanggil orang tersebut dan membacakan untuknya; berikut ini ibadah-ibadah yang wajib: jika seseorang beriman dan mati dalam keadaan beriman, maka ada harapan mendapat keberkahan di akhirat.[[32]](#footnote-32)

a. Menunjukkan Cara Memperoleh Harta dan Cara Pengelolahan Harta Dari Sisi Aspek Kemaslahatan dan Keadilan.

Seiring dengan membaiknya perekonomian Medina, penting untuk menetapkan prosedur perolehan properti dan metode pengelolaan yang tepat. Nabi Muhammad SAW mempunyai bakat dalam berdagang, beliau mengajarkan kepada umatnya cara mendapatkan harta yang diridhai Allah SWT melalui berdagang. Ayat ini diturunkan karena bangsa Arab saat itu sedang melakukan cara-cara yang tidak syar'i dalam membelanjakan hartanya, menurut Ibnu Jarir yang meriwayatkannya dalam konteks Qs. an-Nisa [4]: 29.[[33]](#footnote-33) Imam al-Asbihani meriwayatkan dari Mua’dz bin Jabal yang mencerita kan *“Sebaik-baik pekerjaan adalah Inilah kehidupan seorang pedagang yang jujur ketika berbicara, menepati janji ketika berjanji, dapat dipercaya ketika bertindak, tidak mencela ketika membeli, tidak memuji ketika menjual, tidak menunda pembayaran. hutang, dan tidak mempersulit hidup orang yang berhutang uang kepadanya.”* (HR al-Asbihani).[[34]](#footnote-34) Meskipun Nabi menganjurkan memperoleh harta dengan cara berdagang tetapi Nabi melarang orang-orang yangdiberikan amanah untuk menjaga anak-anak yatim untuk menggunakan harta-harta yang dijadikan pokok penyangga kehidupan baik untuk berdagang maupun yang lainnya. Tsabit bin Rifa'ah dan 'amm (paman ayah) nya dirujuk dalam konteks Qs. an-Nisa [4] : 6, yang menunjukkan bahwa ayat ini ada kaitannya dengan hubungan mereka. Secara spesifik terungkap bahwa Rifa'ah meninggal saat Tsabit masih kecil, dan pamannya datang menemui Rasulullah SAW. Kemudian beliau berkata, “Baiklah, akan saya asuh anak saudara laki-laki saya yang yatim piatu. Kapan waktu yang tepat bagi saya untuk memberikan bagian harta Tsabit Tsabit?” Ayat ini kemudian diturunkan oleh Allah.[[35]](#footnote-35)

Selain menjadi berkah abadi, kekayaan mungkin pernah menjadi ujian dan kesusahan bagi masyarakat Madinah pada masa itu. Menurut riwayat Abdullah bin Abbas r.a., dalam Qs at-Taghabun [64]: 15, beliau berkata, “Adalah Keinginan seorang pria untuk pergi digagalkan oleh larangan istrinya. Maka beliau berkata, “Sesungguhnya demi Allah, aku pasti akan melakukan ini dan ini” jika Allah SWT mengumpulkan dia dan kamu di Daarul Hijrah (Madinah).”Ketika mereka semua kembali berkumpul di Madinah, Allah (swt) menurunkan ayat ini.[[36]](#footnote-36)

Mengikuti perintah-Nya untuk mengikuti Dia dan Rasul-Nya, Allah (SWT) memperingatkan kita untuk waspada terhadap orang-orang di keluarga kita yang mungkin mencoba menghalangi kesetiaan kita. Alasannya, anak-anak adalah salah satu anugerah hidup yang paling berharga. Harta dan anak, firman Allah SWT, adalah fitnah (ujian), maka waspada dan penuh perhatian. Selain menekankan maghirah (pelipatgandaan manfaat) bagi yang berdonasi, Allah SWT juga memerintahkan kita untuk beragama dan memberi kepadanya dengan cara-Nya. kelompok itu.[[37]](#footnote-37)

**Kesimpulan**

Dari pembahasan mengenai harta berdasarkan Makkiyah Madaniyah dijelaskan sebelumnya, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Ayat tentang harta berdasarkan pembagian Makkiyah secara teks cenderung membahas perilaku masyarakat Arab jahiliyah mengenai harta. Sedangkan pada pembagian Madaniyah secara teks ayat-ayatnya berkaitan dengan etika sosial (Perilaku ihsan) terhadap sesama mengenai harta. Adapun ayat-ayat Makkiyah tentang harta secara konteks cenderung bermakna perilaku penindasan masyarakat Arab jahiliyah terhadap mereka yang lemah dari sisi harta. Sementara ayat-ayat Madaniyah tentang harta secara konteks lebih mengajarkan bagaimana cara memperoleh harta dan pengelolahannya serta fungsi harta yang sesuai syari’at.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahyuni, Alfi. "Konteks Hijrah Nabi Muhammad Saw Dari Mekkah Ke Madinah Melalui Dakwah Individual Ke Penguatan Masyarakat." *Mamba'ul'Ulum* (2019): 163-168.

Akbar Tanjung Ali Akbar Rambe, *Makkiyah dan Madaniyyah,* *Jurnal Pendidikan dan Konseling*,Vol 5. No. 1., 2023. hlm. 204.

Al-Allamah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ali al-Mukry, *al-Fayami al-Mishbah al Munir*,Jilid II, Isa al-Halabi, Mesir, 1929, hlm.288

Amin Nuddin, *Konsep Anak Yatim Dalam Al-Quran Studi Antara Tafsir Ib nu Kathῑr Dan Tafsir Hamka*, *Jurnal Al-qur’an Tafsir,* Vol 11, No. 1.,2017. 35.

Amir Hamzah, *Eksistensi Kecenderungan Memiliki Dalam Islam,* *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, Vol 7. No. 2.,2021. hlm. 135.

Aramdhan KP Permana, *Teologi Pembebasan Perspektif al-Qur’an: Konsep Pembebasan Kemiskinan melalui Tafsir Nuzuli Ayat-Ayat Makkiyah*, *Jurnal Media Hukum dan Pendidikan,* Vol 33, No. 1.,2023. hlm. 14.

Arfan Nurhayat Khuzaifah, Halimatusa’diah, *Materialisme dalam Perspektif Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*, *Jurnal Ilmu Agama*, Vol 23. No. 2., 2022. hlm. 249.

Cholil, Moh. "Relevansi pemikiran tafsir jihad M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah." *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman* 1.2 (2015): 538-566.

Dadan Rusmana Muhammad Hasan, *Konsep Mubazir dalam Al-Qur’an Studi Tafsir Maudhu’i*, *Jurnal Riset Agama*,Vol 1. No. 3., 2021. hlm. 689.

Dede Robin, "Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin Dalam Perspektif Al-Qur'an".hlm, 96.

Dede Rodin, “Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* Vol 6, no. 1 (2015): 71–102. hlm, 77.

Haqiqi, Muhamad, et al. "Tadarruj Fi At-Tasyri’Keharaman Riba Dalam Tafsir Al-Misbah Dengan Pendekatan Linguistik." *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* (2022): 7-15.

Hasna ‘Afifah dan Halimatul Sakdiah, *Makna Dan Karakteristik Ayat Al-Makky Dan* *Almadany Serta Urgensi Mempelajarinya*,  *Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* Vol 2. No. 2., 2022. hlm.135.

Hemlan Elhany, “Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu’I,” Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol 2, no. 1 (2018): 288-301,hlm.298.

Hidayatu Munawaroh Maftuqhul Naqli, Rifki MUntaqo, *Internalisasi Infaq untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial dalam Perspektif Pendidikan Islam Kajian Q.S Al-Baqarah Ayat 215*, *Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, Vol 1, No. 1., 2020. hlm. 81.

Izzuddin Abdul Aziz dan Ahmad Azrin Adnan, *Fenomena Keberhutangan Di* ZamanRasulullah, *Jurnal Pengajian Islam,* Vol 2, No. 1.,2017. hlm. 154.

Mudhiiah, Kharidatul. "Analisis Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Masa Klasik." *Iqtishadia* 8.2 (2016).

Muhammad Fuad Abd. *Al-Baqy. Al-Nu’jum al-Mufahras li Al-Fazi Al-Qur’an Al-Karim*, Dar Al-Fikr, Bairut, 1987, hlm. 682-683.

Muhammad Husni, *Studi Al-Qur’an*...hlm 20

Muhammad Irwan, *Kebutuhan dan Pengelolaan Harta Dalam Maqashid Syariah,* *Jurnal Ekonomi Pembangunan,* Vol 3.No. 2.,2021. hlm. 165.

Nafisah, Wardatun. *Pendidikan Karakter Dalam Qs Al-Israa’ayat 34-39 (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka)*. Diss. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016.

Risqo Ulya, Konsep Jihad dalam Tafsir Al-Maraghi ( Studi Tafsir Tematik Tentang Jihad dalam QS. At-Taubah, *Jurnal Ilmu Ushuluddin dan Dakwah,,* Vol 2, No. 2.,2020. hlm.285.

Rusmaji, Ari. *Umat Islam Pada Masa Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw*. Diss. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

Sutarjo, “Budaya Kontemplasi Suatu Kebahagiaan Hidup (Well Being): Dalam Perspektif Psikologi Islami, “ *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* Vol 1, no. 1 (2013): 90-107. Hlm, 100.

Ulya, Risqo. "Konsep Jihad dalam Tafsir Al-Maraghi (Studi Tafsir Tematik Tentang Jihad dalam QS. At-Taubah)." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 2.2 (2020): 274-303.

Wahbah al-Zuhaili*.”Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu”*, Jilid 4, Cet. III, Dar al-Fikr, Bairut,1989, hlm.600.

Yusuf, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur’an Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 177, Jurnal Intelektualita,* Vol 10, No. 1.,2021. hlm. 76.

1. Sutarjo, “Budaya Kontemplasi Suatu Kebahagiaan Hidup (Well Being): Dalam Perspektif Psikologi Islami, “ *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* Vol 1, no. 1 (2013): 90-107. Hlm, 100. [↑](#footnote-ref-1)
2. Dede Rodin, “Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* Vol 6, no. 1 (2015): 71–102. hlm, 77. [↑](#footnote-ref-2)
3. Dede Robin, "Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin Dalam Perspektif Al-Qur'an".hlm, 96. [↑](#footnote-ref-3)
4. Risqo Ulya dan Hafizzullah, “Konsep Jihad dalam Tafsir Al-Maraghi (Studi Tafsir Tematik Tentang Jihad dalam QS. At-Taubah),” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* Vol 2, no. 2 (2020): 274–303,hlm.279. [↑](#footnote-ref-4)
5. Hemlan Elhany, “Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu’I,” Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol 2, no. 1 (2018): 288-301,hlm.298. [↑](#footnote-ref-5)
6. Aldomi Putra, “METODOLOGI TAFSIR” *Jurnal Ulunnuha*  Vol 7 no 1 (2018): 41–66, hlm.50. [↑](#footnote-ref-6)
7. Muhammad Misbahul Huda, “Konsep Makkiyah Dan Madaniyah Dalam Al-Qur’an (Sebuah Kajian Historis-Sosiologis Perspektif Fazlur Rahman),” *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 61–81,hlm.67. [↑](#footnote-ref-7)
8. Al-Allamah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ali al-Mukry, *al-Fayami al-Mishbah al Munir*,Jilid II, Isa al-Halabi, Mesir, 1929, hlm.288 [↑](#footnote-ref-8)
9. Hasna ‘Afifah dan Halimatul Sakdiah, *Makna Dan Karakteristik Ayat Al-Makky Dan* *Almadany Serta Urgensi Mempelajarinya*,  *Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* Vol 2. No. 2., 2022. hlm.135. [↑](#footnote-ref-9)
10. Dadan Rusmana Muhammad Hasan, *Konsep Mubazir dalam Al-Qur’an Studi Tafsir Maudhu’i*, *Jurnal Riset Agama*,Vol 1. No. 3., 2021. hlm. 689. [↑](#footnote-ref-10)
11. Muhammad Husni, *Studi Al-Qur’an*...hlm 203 [↑](#footnote-ref-11)
12. Akbar Tanjung Ali Akbar Rambe, *Makkiyah dan Madaniyyah,* *Jurnal Pendidikan dan Konseling*,Vol 5. No. 1., 2023. hlm. 204. [↑](#footnote-ref-12)
13. Arfan Nurhayat Khuzaifah, Halimatusa’diah, *Materialisme dalam Perspektif Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*, *Jurnal Ilmu Agama*, Vol 23. No. 2., 2022. hlm. 249. [↑](#footnote-ref-13)
14. Amir Hamzah, *Eksistensi Kecenderungan Memiliki Dalam Islam,* *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, Vol 7. No. 2.,2021. hlm. 135. [↑](#footnote-ref-14)
15. Muhammad Irwan, *Kebutuhan dan Pengelolaan Harta Dalam Maqashid Syariah,* *Jurnal Ekonomi Pembangunan,* Vol 3.No. 2.,2021. hlm. 165. [↑](#footnote-ref-15)
16. Nafisah, Wardatun. *Pendidikan Karakter Dalam Qs Al-Israa’ayat 34-39 (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka)*. Diss. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016. [↑](#footnote-ref-16)
17. Ulya, Risqo. "Konsep Jihad dalam Tafsir Al-Maraghi (Studi Tafsir Tematik Tentang Jihad dalam QS. At-Taubah)." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 2.2 (2020): 274-303. [↑](#footnote-ref-17)
18. Cholil, Moh. "Relevansi pemikiran tafsir jihad M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah." *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman* 1.2 (2015): 538-566. [↑](#footnote-ref-18)
19. Risqo Ulya, Konsep Jihad dalam Tafsir Al-Maraghi ( Studi Tafsir Tematik Tentang Jihad dalam QS. At-Taubah, *Jurnal Ilmu Ushuluddin dan Dakwah,,* Vol 2, No. 2.,2020. hlm.285. [↑](#footnote-ref-19)
20. Hidayatu Munawaroh Maftuqhul Naqli, Rifki MUntaqo, *Internalisasi Infaq untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial dalam Perspektif Pendidikan Islam Kajian Q.S Al-Baqarah Ayat 215*, *Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, Vol 1, No. 1., 2020. hlm. 81. [↑](#footnote-ref-20)
21. *,* *Jurnal Penelitian Hadist dan Tafsir,* Vol 9, No. 1.2023. hlm.5. [↑](#footnote-ref-21)
22. Wahbah al-Zuhaili. “*Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu, Jilid I4, Cet. III, Dar al-Fikr, Bairut”*, 1989, h. 625-628. [↑](#footnote-ref-22)
23. Wahbah al-Zuhaili. *“Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu”,* hlm... 629. [↑](#footnote-ref-23)
24. Wahbah al-Zuhaili. Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu, Jilid 4, Cet. III, Dar al-Fikr, Bairut,1989, hlm. 86. [↑](#footnote-ref-24)
25. Aramdhan KP Permana, *,* Vol 33, No. 1.,2023. hlm. 14. [↑](#footnote-ref-25)
26. Wahbah al-Zuhaili.” *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu”*, Jilid 6, Cet. III, Dar al-Fikr, Bairut,1989, hlm.344. [↑](#footnote-ref-26)
27. Wahbah al-Zuhaili. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, hlm…355. [↑](#footnote-ref-27)
28. Haqiqi, Muhamad, et al. "Tadarruj Fi At-Tasyri’Keharaman Riba Dalam Tafsir Al-Misbah Dengan Pendekatan Linguistik." *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* (2022): 7-15. [↑](#footnote-ref-28)
29. Rusmaji, Ari. Diss. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004. [↑](#footnote-ref-29)
30. Mudhiiah, Kharidatul. "Analisis Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Masa Klasik." *Iqtishadia* 8.2 (2016). [↑](#footnote-ref-30)
31. Wahbah al-Zuhaili.“*Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Jilid 5, Cet. III, Dar al-Fikr, Bairut,1989, hlm. 577. [↑](#footnote-ref-31)
32. Yusuf, Vol 10, No. 1.,2021. hlm. 76. [↑](#footnote-ref-32)
33. Wahbah al-Zuhaili*.”Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu”*, Jilid 4, Cet. III, Dar al-Fikr, Bairut,1989, hlm.600. [↑](#footnote-ref-33)
34. Izzuddin Abdul Aziz dan Ahmad Azrin Adnan, *Fenomena Keberhutangan Di Zaman Rasulullah*, *Jurnal Pengajian Islam,* Vol 2, No. 1.,2017. hlm. 154. [↑](#footnote-ref-34)
35. *, Jurnal Kajian Tafsir dan Studi Islam,* Vol 2, No. 1., 2017. hlm. 6. [↑](#footnote-ref-35)
36. Wahbah al-Zuhaili*.”Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu”*, Jilid 10, Cet. III, Dar al-Fikr, Bairut,1989, hlm.628. [↑](#footnote-ref-36)
37. Wahbah al-Zuhaili*.”Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu”*, hlm...629. [↑](#footnote-ref-37)